

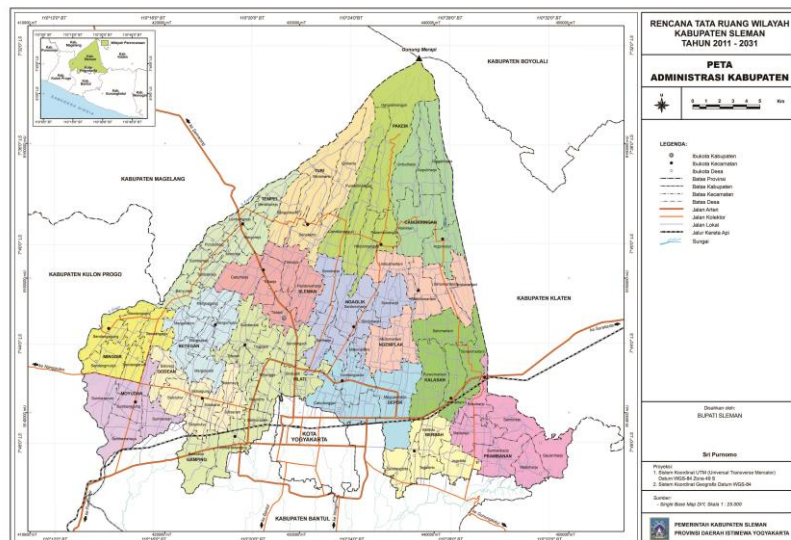
BAB 3

TINJAUAN FASILITAS WISATA DAN INDUSTRI KERAJINAN BAMBU DESA BRAJAN

3.1. TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN SLEMAN

3.1.1 Kondisi Administratif Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman terletak diantara $110^{\circ} 33' 00''$ dan $110^{\circ} 13' 00''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 34' 51''$ dan $7^{\circ} 47' 30''$ Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Provinsi D.I.Y. dan Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi D.I.Y.. Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 km² atau sekitar 18% dari luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 3.185,80 km², dengan jarak terjauh Utara – Selatan 32 km, Timur – Barat 35 km. Secara administratif terdiri 17 wilayah Kecamatan, 86 Desa, dan 1.212 Dusun.



Gambar 3. 1 Peta administratif kabupaten sleman 2011-2031
(Sumber: www.bappeda.slemankab.go.id)

3.1.2 Karakteristik Wilayah Kabupaten Sleman

Berdasarkan karakteristik sumberdaya yang ada, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 wilayah, yaitu :

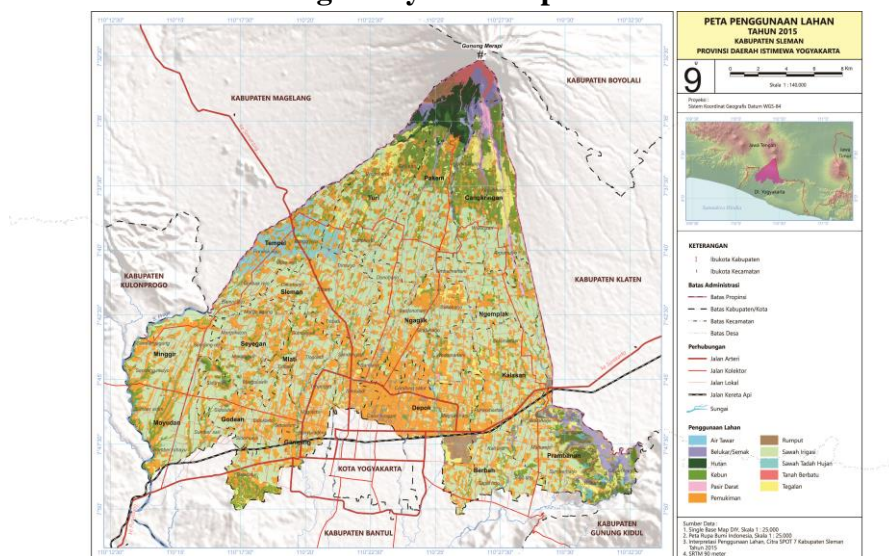
- a. Kawasan lereng Gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan (ringbelt) sampai dengan puncak Gunung Merapi. Wilayah ini merupakan sumber daya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan gunung Merapi dan ekosistemnya.
- b. Kawasan Timur, meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala (candi) yang merupakan pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.
- c. Wilayah Tengah, wilayah aglomerasi kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.
- d. Wilayah Barat, meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan dan Moyudan merupakan daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu, serta gerabah.

Berdasarkan jalur lintas antar daerah, kondisi wilayah Kabupaten Sleman dilewati jalur jalan negara yang merupakan jalur ekonomi yang menghubungkan Sleman dengan kota pelabuhan (Semarang, Surabaya, Jakarta). Jalur ini melewati wilayah Kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, dan Gamping. Selain itu, wilayah Kecamatan Depok, Mlati dan Gamping juga dilalui jalan lingkar yang merupakan jalan arteri primer. Untuk wilayah-wilayah kecamatan merupakan wilayah yang cepat berkembang, yaitu dari pertanian menjadi industri, perdagangan dan jasa.

Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta. Berdasar letak kota dan mobilitas kegiatan masyarakat, dapat dibedakan fungsi kota sebagai berikut :

- a. Wilayah aglomerasi (perkembangan kota dalam kawasan tertentu). Karena perkembangan kota Yogyakarta, maka kota-kota yang berbatasan dengan kota Yogyakarta yaitu Kecamatan Depok, Gamping serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik dan Mlati merupakan wilayah aglomerasi kota Yogyakarta.
- b. Wilayah sub urban (wilayah perbatasan antar desa dan kota). Kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik terletak agak jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan/arah kegiatan masyarakat di wilayah Kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan dan merupakan wilayah sub urban..
- c. Wilayah fungsi khusus/ wilayah penyangga (buffer zone). Kota Kecamatan Tempel, Pakem dan Prambanan merupakan kota pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya dan merupakan pendukung dan batas perkembangan kota ditinjau dari kota Yogyakarta.

3.1.3 Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman



Gambar 3. 2 Peta administratif kabupaten sleman 2011-2031
 (Sumber: www.bappeda.slemankab.go.id)

3.2 TINJAUAN DESA WISATA KERAJINAN BAMBU BRAJAN

3.2.1 Kondisi Administratif

Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan menjadi salah satu desa wisata yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 2006. Desa ini terletak di Dusun VIII Brajan, Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Wilayah Dusun VIII Brajan di sebelah utara berbatasan dengan Dusun VII, di sebelah Selatan berbatasan dengan SD Negeri Mulyo, di sebelah Barat berbatasan dengan Dusun IX, dan di sebelah Timur berbatasan dengan SD Negeri Mulyo.

Akses masuk menuju Desa Wisata Brajan ini ditandai dengan adanya gerbang masuk utama yang terletak di Jalan Kebon Agung. Gerbang ini merupakan wujud bantuan dari PNPM Mandiri dalam pembangunan desa wisata ini. Terdapat sebuah lapangan sepak bola yang saat ini tidak digunakan. Lapangan Kebon Agung yang terletak di depan gerbang biasa digunakan sebagai parkir bis wisatawan, karena jalan masuk menuju Desa Wisata Brajan tidak mencukupi untuk menampung bis dengan ukuran besar.

3.2.1 Kondisi Administratif

a. Kependudukan menurut usia

Berdasarkan data monografi Dusun VIII Brajan, jumlah penduduk dusun ini ada sebanyak 661 jiwa. Berikut ini adalah tabel data penduduk berdasarkan usia:

Tabel 3. 1Data jumlah penduduk Dusun Brajan

USIA	JUMLAH	USIA	JUMLAH
0-3 tahun		32-35	58
4-7 tahun	53	36-39	41
8-11 tahun	18	40-43	36
12-15 tahun	27	44-47 tahun	34
16-19 tahun	32	48-51 tahun	41
20-23 tahun	34	52-55 tahun	32
24-27 tahun	53	56-59 tahun	25
28-31 tahun	43	60> tahun	138

Sumber: data monografi dusun Brajan 2018

Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Sedangkan menurut Bank Dunia, usia kerja adalah bagi mereka yang berumur 15-64 tahun.

Jika mengacu pada pengertian di atas, maka 64% warga desa wisata Brajan merupakan penduduk dengan usia kerja produktif (15-64 tahun). Hal ini merupakan potensi yang baik bagi desa untuk mengembangkan produksi kerajinan bambu desa brajan. Usia bukan angkatan kerja (di bawah 15 tahun), kemudian merupakan kelompok usia yang berpotensi sebagai generasi penerus dari desa wisata kerajinan bambu brajan. Kelompok usia ini juga merupakan perhatian utama agar desa wisata Brajan tetap mempertahankan, bahkan meningkatkan eksisistensinya pada setiap periode. Pengenalan akan kegiatan memproduksi kerajinan bambu dan penanaman kebudayaan asli desa harus mulai diperkenalkan pada kelompok usia ini, untuk membentuk rasa cinta akan budaya dan potensi desa.

b. Kependudukan menurut mata pencaharian

Mata pencaharian penduduk Dusun VII Brajan cukup beragam, mulain dari pegawai negeri, pegawai swasta, ABRI/POLRI, wiraswasta, pedagang, tani, dan jasa. Namun, disamping itu para warga yang bermata pencaharian tani, banyak yang merangkap profesi sebagai pengrajin bambu. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian:

Tabel 3. 2 Pekerjaan warga Dusun Brajan

Profesi	Jumlah Jiwa
Pegawai Negeri	13
Pegawai Swasta	56
POLRI	10
Wiraswasta	16
Pedagang	16
Tani	119
Jasa	189

Sumber: Data Monografi Dusun VIII Brajan 2014

Berdasarkan data di atas, terdapat 119 penduduk dengan matapecaharian tani. Hal ini menunjukkan sekitar 18% penduduk desa wisata Brajan merupakan pengrajin bambu. Ini menunjukkan adanya ketidak seimbangan antara jumlah pengrajin bambu dengan predikat yang melekat pada desa Brajan sebagai Desa Wisata Kerajinan Bambu.

3.2.3. Sarana dan Fasilitas Pelayanan

Setelah mendapatkan predikat sebagai Desa Wisata Kerajinan Bambu, Brajan mendapatkan bantuan dari PNPM Mandiri untuk melengkapi beberapa sarana desa seperti gerbang utama desa wisata brajan, showroom, dan etalase. Selain itu, warga desa juga ikut melengkapi sarana-sarana dan fasilitas wisata lain seperti memperbaiki jalan, membangun joglo, dan membentuk pengurus desa. Penduduk desa wisata Brajan juga membentuk susunan pengurus desa wisata, yaitu sebagai berikut:

a. Kondisi Jalan

Kondisi jalan desa wisata Brajan sudah cukup baik. Jalan yang semula hanya berupa jalan tanah, kini telah diperbaharui dengan menggunakan perkerasan (paving block). Jalan diperbaiki dengan sedikit bantuan dari pemerintah dan kerja sama warga setempat.



Gambar 3. 3 Kondisi Jalan Desa
Sumber: Dokumentasi pribadi

b. Sarana Pendukung

- Rumah Joglo 1

Joglo ini merupakan salah satu fasilitas pendukung kegiatan warga setempat apabila membutuhkan tempat untuk melakukan pertemuan, pelatihan, maupun workshop. Namun, kondisi bangunan ini terlihat kurang terawat.



Gambar 3. 4 Joglo 1
Sumber: Dokumentasi pribadi

- Rumah Joglo 2

Joglo ini juga merupakan sarana pendukung aktivitas warga. Jenis kegiatan yang ditampung juga serupa, namun joglo ini memiliki ukuran yang lebih luas dari joglo yang sebelumnya. Joglo ini juga lebih terawat dibandingkan dengan joglo sebelumnya.



Gambar 3. 5 Joglo 2
Sumber: Dokumentasi pribadi

- Home stay
Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan juga memiliki sarana homestay bagi para wisatawan yang ingin menghabiskan waktu beberapa hari di desa wisata Brajan. Homestay ini memiliki tiga kamar tidur.
- Showroom
Showroom merupakan sarana untuk memamerkan hasil karya para pengrajin bambu di desa ini, sehingga para wisatawan dan melihat ataupun membeli dan memesan produk kerajinan bambu yang dihasilkan.



Gambar 3. 6 Joglo 2
Sumber: Dokumentasi pribadi

3.2.4 Potensi Wilayah

a. Wisata Kerajinan Bambu

Desa Brajan merupakan desa wisata kerajinan yang telah terdaftar sejak tahun 2002. Potensi wisata kerajinan bambu jelas

terlihat dalam desa ini, mengingat hampir seluruh warga. berprofesi sebagai pengrajin bambu. Para wisatawan yang mengunjungi desa ini juga mendapat kesempatan ikut merasakan aktivitas menganyam bambu bersama para pengrajin.

b. Wisata Kesenian

Kesenian merupakan salah satu potensi yang berkembang di Desa Brajan, beberapa diantaranya adalah kesenian kuntulan yang merupakan salah satu dari kesenian religius islam yang berkembang dari daerah pesisir. Selain kuntulan ada pula kesenian lain seperti sholawatan, cokekan dan campursari, yang merupakan kesenian khas Brajan.

c. Wisata Alam

Pemandangan alam Desa Brajan juga menjadi salah satu potensi wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Sawah yang luas serta deretan bukit yang terlihat dari kejauhan merupakan potensi view yang baik untuk menciptakan suasana yang nyaman dan tenang. Selain itu, Desa Brajan juga menawarkan paket wisata yang memanfaatkan potensi alam yang dimiliki, seperti atraksi wiwitan, menanam padi dan menangkap ikan atau pakecehan yang dapat dilakukan oleh para wisatawan.

3.3 TINJAUAN LOKASI

3.3.1 Kriteria Site

Bedasarkan Time Saver Standard of Building Type, mengacu pada tipologi museum, disebutkan bahwa bangunan museum memiliki kriteria site sebagai berikut:

- 1) Site dapat membuat desain *main entrance* memiliki kualitas *highly visible, welcoming, and convenient to the public*.
- 2) Site cukup luas untuk menyediakan bangunan dalam ukuran operasional yang efektif.

3) Memungkinkan untuk adanya pengembangan dalam site yang diinginkan. Pengembangan berupa halaman luar untuk peletakan sculpture dan event.

4) Site memungkinkan untuk terselenggaranya berbagai aktivitas di luar ruangan, seperti social gathering, special event celebration, and possibly performances and temporary exhibit installation.

Selain itu, mengacu pada konteks bangunan yang akan didirikan di sebuah desa wisata, maka kriteria site selanjutnya adalah,

5) Site berada di dalam desa dan mudah diakses oleh warga maupun wisatawan.

6) Site memiliki potensi untuk mengenalkan keaslian dan keasrian desa.

3.3.2. Pemilihan Site

Berdasarkan latar belakang yang diangkat, maka lokasi pemilihan tapak Pusat Seni Kerajinan Bambu ini berada dalam Desa Wisata Brajan. Berikut ini adalah pilihan alternatif site yang terletak di desa wisata Brajan:

- a. Site terletak di bagian Timur Desa Wisata Brajan
- b. Site terletak di bagian Selatan Desa Wisata Brajan



Gambar 3. 7 Alternatif pilihan Site 1
(Sumber: Google Earth diunduh Januari 2019)



Gambar 3. 8 Alternatif pilihan Site 1
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3. 9 Alternatif pilihan Site 1
(Sumber: dokumentasi pribadi)



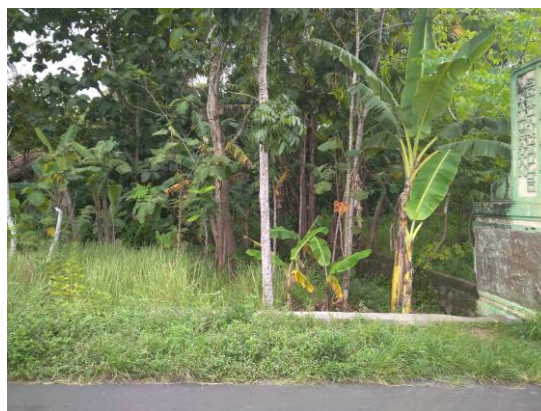
Gambar 3. 10 Alternatif pilihan Site 1
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3. 11 Alternatif pilihan site 2
(Sumber: Google Earth diunduh September 2019)



Gambar 3. 12 Alternatif pilihan site 2
(Sumber: Google.co.id)



Gambar 3. 13 Alternatif pilihan site 2
(Sumber: Google.co.id)

Pemilihan site dilakukan dengan melakukan skoring terhadap kedua alternatif pilihan site. Skoring dilakukan dengan mengacu pada kriteria site sudah dijelaskan sebelumnya. Berikut ini adalah skoring pemilihan site yang telah dilakukan:

Gambar 3. 14Tabel Skoring Pemilihan Site

KRITERIA		ALT. SITE 1		ALT. SITE 1	
No	Bobot	Nilai	Skor	Nilai	Skor
1	20	9	180	6	120
2	14	7	98	7	98
3	15	7	105	7	105
4	15	8	120	7	105
5	18	9	162	8	144
6	18	8	144	8	144
	100		809		716

3.3.3. Site Terpilih

Alternatif site pilihan satu merupakan site yang terletak di sebelah barat Desa Wisata Brajan. Lokasi site ini merupakan pekarangan kosong yang terletak di pinggiran desa dan langsung berbatasan dengan sawah milik warga setempat. Batas-batas site ini adalah sebagai berikut:

- a. sebelah Timur, berbatasan dengan sawah,
- b. sebelah Barat, berbatasan dengan jalan kampung dan permukiman
- c. sebelah Utara, berbatasan dengan perkebunan milik warga
- d. sebelah Selatan, berbatasan dengan sawah

Menurut jenis tipologi bangunan dan sub zona kawasan memiliki ketentuan peruntukan site sebagai berikut:

- Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum 60%
- Koefisien Luas Bangunan (KLB) maksimum 2,4
- Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimal 20% dari luas persil

Sedangkan data penataan tata bangunan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Garis Sempadan Bangunan (GSB)
 - Jalan Nasional jarak bangunan dari as jalan 29m
 - Daerah tepi lingkungan jalan kabupaten, jarak bangunan dari as jalan 11,5m
 - lingkungan I jalan desa, jarak bangunan dari as jalan 6m
 - lingkungan II, jarak bangunan dari as jalan 5,5m
 - lingkungan III antar rumah, jarak bangunan dari as jalan 5m
 - lingkungan IV, jarak bangunan dari as jalan 4,5m
 - kampung/pedesaan, jarak bangunan dari as jalan 3,5